

Tinjauan Bentuk dan Konstruksi Mebel Jepara

Ibrahim Hermawan, Try Setiadi A, Ken Gunadi

1.Jurusan Desain Interior Institut Teknologi Nasional Bandung

2.Jurusan Desain Interior Institut Teknologi Nasional Bandung

Email : trysetiadiasmoro@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam desain mebel terdapat beberapa aspek yang saling terkait yaitu bentuk, konstruksi, kenyamanan (ergonomi) dan estetika. Semua aspek tersebut berpengaruh terhadap tercapainya pemenuhan persyaratan kebutuhan fungsi, baik yang bersifat teknis maupun non teknis bagi para pengguna. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menjelaskan berbagai sistem konstruksi khususnya yang di aplikasikan pada kursi sofa dan kursi makan buatan Jepara. Produk mebel Jepara umumnya di hiasi motif ukiran sehingga penerapan teknik konstruksinya berbeda dengan mebel tanpa ukiran. Sambungan antara dua bidang vertical dan horizontal yang permukaannya di ukir, perlakuan teknisnya menggunakan cara tertentu. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan studi : survei lapangan, kajian pustaka, foto dokumentasi, gambar hasil pengamatan. Metoda penelitian yang dipakai adalah analisis deskriptif, tentang teknik sambungan kursi bermotif dan tanpa ukiran. Kesimpulan yang dapat diambil adalah ditemukan adanya perbedaan perlakuan penerapan teknik sambungan antara komponen/bidang kursi berukir dengan kursi tanpa ukiran. Teknik tersebut didasarkan atas pertimbangan karakteristik yang dimiliki oleh suatu material seperti sifat ketahanan : daya tekan, tarik, ikat dari komponen bidang polos dengan berukir. Berbagai tipe desain kursi yang diproduksi oleh pengrajin mebel asal Jepara, umumnya mempergunakan material jati. Kayu jati memiliki karakteristik : keuletan, kepadatan cambium yang baik, bertahan pada suhu lembab dan kering, permukaan kulit berserat artistik, lubang dan purus (pen) sambungan tidak rapuh, serta memenuhi syarat bila dijadikan media ukiran.

|Kata kunci : Sambungan, Purus, Motif, Ergonomi, Artistik, Mebel, Jepara

ABSTRACT

In design furniture there are some aspect interrelated namely form, construction, comfort (ergonomics) and æsthetics. All the aspect effect on the compliance to the requirement needs function, either technical and non technical for users. Purpose of writing this paper is to explain various systems construction especially in apply them to the sofa and chair seats eat artificial jepara. Products furniture jepara generally in decorate motives engraving so that the application techniques construction was different with furniture without engraving.

The connection between the two fields of vertical and horizontal surface on the carving, technical treatment using a certain way. This research was conducted through the stages of study: field survey, literature review, dokumentasi photos, pictures of the observations. The research method used is descriptive analysis, about the seat connection technique without carving and patterned. The conclusion that can be drawn is found difference application of treatment technique of the existence of a connection between the component/line with ornate chairs without engraving. The conclusion that can be drawn is found difference application of treatment technique of the existence of a connection between the component/line with ornate chairs without engraving. These techniques are based on the consideration of the characteristics possessed by a material such as the nature of resilience: power press, pull the belt off the field components, plain and ornate. Various types of chair design produced by craftsmen from Jepara furniture, generally use teak material. Teak wood has a characteristic: tenacity, the density of the cambium, survive at a temperature of moist and dry, fibrous skin surface, artistic holes and purus (pen) connection is not fragile, as well as qualify when used as media of carving.

Key words : *connections, Purus, Motif, Ergonomics, artistic, furniture, Jepara*

1. PENDAHULUAN

Jepara merupakan salah satu kota di Indonesia yang dikenal sebagai daerah penghasil furniture dari bahan kayu seperti : gebyog (penyekat), meja, lemari, kursi, barang kerajinan dan sebagainya. Selain itu mebel Jepara juga terkenal dengan ukirannya. Dari beragam furniture yang diproduksi, tipe kursi merupakan produk yang banyak diminati masyarakat dari kelas menengah ke atas seperti : kursi sofa, kursi makan, kursi kerja, dan kursi taman. Berdasarkan hasil pengamatan di kalangan pengguna kursi pada umumnya lebih banyak menyukai desain kursi yang di ukir dengan motif flora (untaian bentuk tumbuhan), motif pilin, dan motif anyaman. Bertolak dari kondisi tersebut menjadi perhatian khusus bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut, karena desain kursi berukir dalam proses pembuatan dan pemeliharaannya memiliki perlakuan tertentu. Sebagai pendekatan kearah pemahaman mengenai konstruksi pada desain kursi berukir dan tanpa ukiran, penulis akan membedah tentang spesifikasi teknik seperti : konstruksi, teknik sambungan, pemilihan bahan, proporsi, dan finishing. Metoda penelitian yang dipakai adalah analisis deskriptif, berupa paparan mengenai berbagai sistem sambungan yang sering diterapkan pada kursi Jepara. Pengumpulan data dilakukan melalui : observasi/survey lapangan, studi Data Hasil Survey, dan studi literatur. Tujuan makalah ini adalah untuk menjelaskan berbagai sistem konstruksi yang diterapkan pada desain kursi buatan Jepara.

2. KARAKTERISTIK MEBEL JEPARA

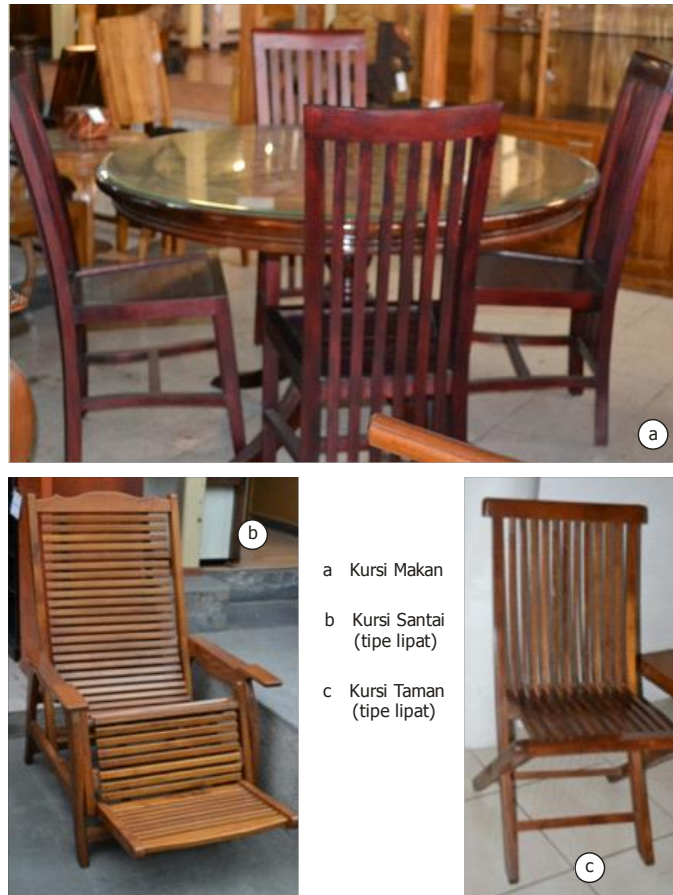
Mebel buatan Jepara mempunyai ciri sebagai berikut : menggunakan kayu jati sebagai bahan baku utama, 80 % desain mebel merupakan hasil pekerjaan tangan pengrajin (hand made), sekitar 20% pengerjaan komponen mempergunakan mesin yang meliputi : pekerjaan pemotongan dan pembelahan, pekerjaan penghalusan permukaan (sanders), dan pekerjaan Finishing. Ciri lain dari produk mebel Jepara yaitu umumnya bentuk mebel di hiasi motif ukiran berbentuk flora, hasil perpaduan dari motif tradisional (lokal) dengan motif asal Persia yang berkembang sekitar abad ke 7 pada masa awal penyebaran agama Islam dan selama pendudukan kolonial di Nusantara. Selama masa perkembangannya hingga kini mebel Jepara di produksi dalam berbagai model desain diantaranya mulai dari tipe klasik, tradisional, hingga moderen. Berikut beberapa contoh mebel buatan pengrajin Jepara (lihat gambar 1).



Gambar 1. Beberapa tipe mebel produk Jepara (sumber, dok.pribadi)

2.1. Mebel Reproduksi

Mebel reproduksi adalah mebel yang diproduksi pada masa sekarang, yang diambil dari tipe atau desain mebel yang pernah berkembang pada masa sebelumnya. Sebagaimana mebel gaya Victoria, gaya Persia dan gaya Edwardian sering diproduksi kembali oleh para pengrajin mebel di Jepara. Reproduksi berbagai gaya tersebut biasanya dilakukan atas dasar pesanan atau perjanjian kerja sama dengan pihak desainer dari negara tertentu, yang menugaskan pihak produsen atau pengrajin asal Jepara untuk memproduksi desain hasil rancangannya. Tipe mebel yang paling banyak direproduksi yaitu bentuk kursi tanpa ukiran, seperti contoh berikut : kursi taman, kursi makan, kursi santai dan kursi sofa. (lihat gambar 2)



- a Kursi Makan
- b Kursi Santai (tipe lipat)
- c Kursi Taman (tipe lipat)

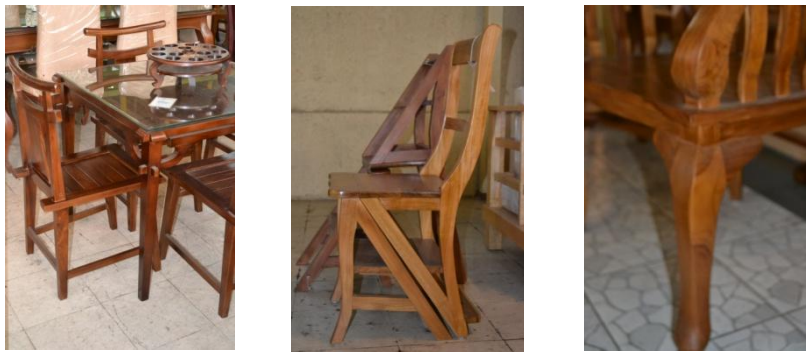
Gambar 2. Desain kursi makan dan kursi taman buatan pengrajin Jepara (sumber, dok. Pribadi)

2.2. Kursi Taman

Kursi taman merupakan kursi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan aktivitas pengguna, baik taman dalam ruang (inner garden) maupun di luar (out door). Karakteristik kursi taman dapat di lihat dari aspek : bentuk simpel, dudukan dan sandaran tidak dilapis bahan elastis (jok – busa karet), jenis sambungan yang diterapkan bersifat kaku dan dapat digerakan khususnya untuk tipe kursi lipat. Bahan kayu biasanya diterapkan pada kursi taman dalam ruang, sedangkan pada kursi taman untuk di taman terbuka umumnya terbuat dari logam, serat fiber, beton, batu andesit dan marmer. Berbagai desain kursi buatan pengrajin Jepara, umumnya banyak menerapkan kayu sebagai bahan konstruksi utama. Sebagaimana tampak pada desain kursi (lihat Gambar 3 dan Gambar 4)



Gambar 3 Sistem sambungan dinamis pada konstruksi kursi lipat (sumber: dok. pribadi)



Gambar 4 sistem sambungan statis (sumber: dok. pribadi)

3. TEKNIK SAMBUNGAN DAN UKIRAN

Salah satu yang menjadi ciri khas mebel khas Jepara adalah terdapatnya ornamen berupa ukiran yang distilasi. Stilasi mempunyai arti perubahan bentuk atau penyederhanaan dari bentuk asli yang rumit menjadi bentuk baru yang lebih simpel. Ukiran tradisional telah mengalami perubahan bentuk dari objek aslinya, oleh karena itu motif ukiran tradisional dapat dikatakan motif stilasi. Stilasi pada motif tradisional yang sering digunakan adalah bentuk flora dan buah.



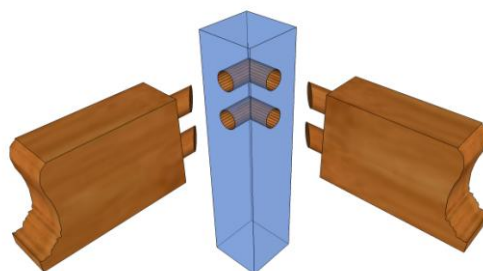
Gambar 5. Teknik Sambungan pada a. Meja Lampu, b. Panel ukiran motif flora, c. Panel ukiran motif anyaman (sumber, dok. pribadi)

4. KONSTRUKS

4.1 SAMBUNGAN (*JOINING*)

Kursi buatan Jepara memakai berbagai macam sambungan (*joining*) dalam proses pembuatannya. Makalah ini akan menjelaskan enam sistem sambungan (*joining*) yang sering digunakan dalam pembuatan kursi yaitu, *interlocking joint*, kip/takik setengah/parohan (*half joint*), sambungan pen tersembunyi, sambungan lubang dan pen, sambungan lubang dan pen ganda, dan yang terakhir sambungan dowel. Dan dalam proses pembuatannya khusus untuk kursi Jepara masih menggunakan teknik manual dengan tenaga ahli tanpa dikombinasikan atau dibantu dengan teknik komputerisasi, dan hal itulah yang menjadikan mebel dari kota Jepara dapat menembus pasar Internasional. Beberapa sambungan kursi yang sering digunakan dalam desain kursi Jepara diantaranya adalah :

4.1.1 *Interlocking Joint*



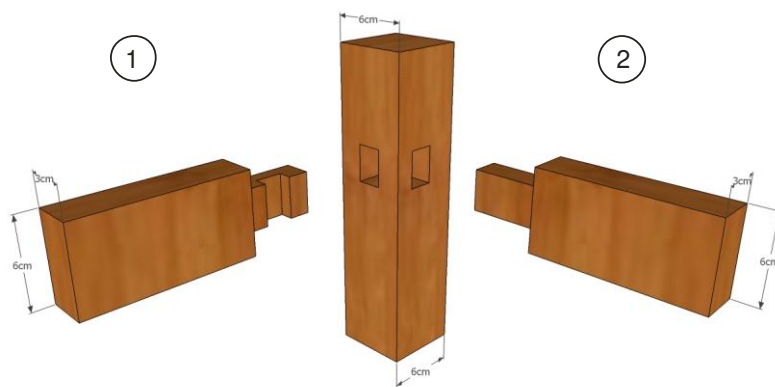
Gambar 6. *Interlocking Joint (Interlocking Joint for Seat Rails of chair to Leg (1990:189)*

Fungsi dari sambungan ini adalah untuk memperkuat sambungan kursi dimana diantara sambungan saling menyatu satu sama lain. Sistem sambungan *Interlocking Joint* sangat sering digunakan dalam sambungan kaki kursi ataupun meja karena sistem sambungan ini sangatlah kokoh (Fig, 1990:189). Sistem konstruksi ini diterapkan pada kursi seperti gambar berikut.



Gambar 7. *interlocking joint chair (Sumber, dok. pribadi)*

Pada gambar dibawah ini dapat dilihat detail teknik sambungan *Interlocking Joint* pada kursi santai.



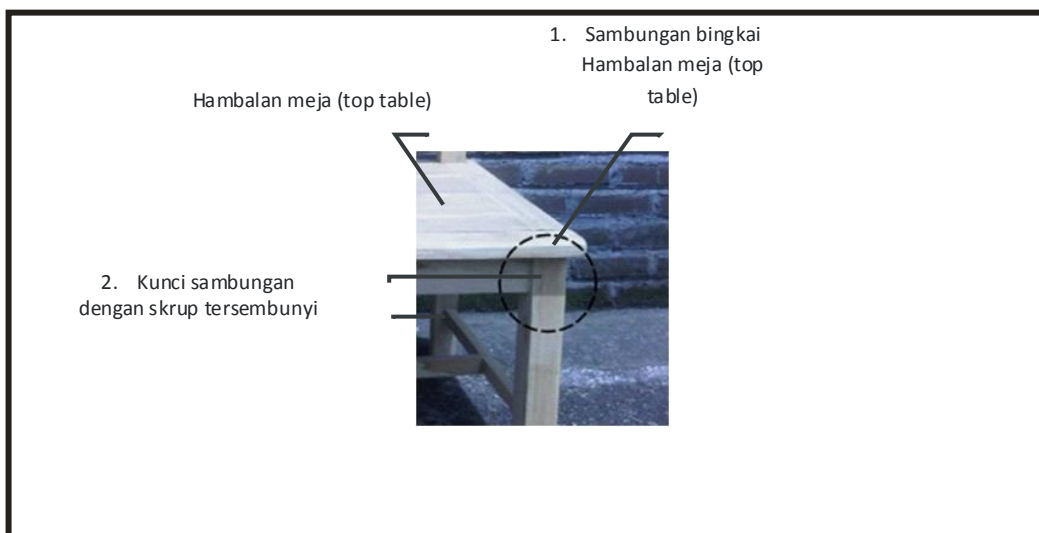
Gambar 8. *Detail 1 Sambungan Interlocking Joint. (Dokumen Pribadi)*

Pemasangan pada interlocking joint diawali dengan memasukkan kayu 1 pada kayu utama, yang bisa dilihat pada gambar diatas, sama halnya dengan kayu 2 pun dimasukkan kedalam kayu utama.

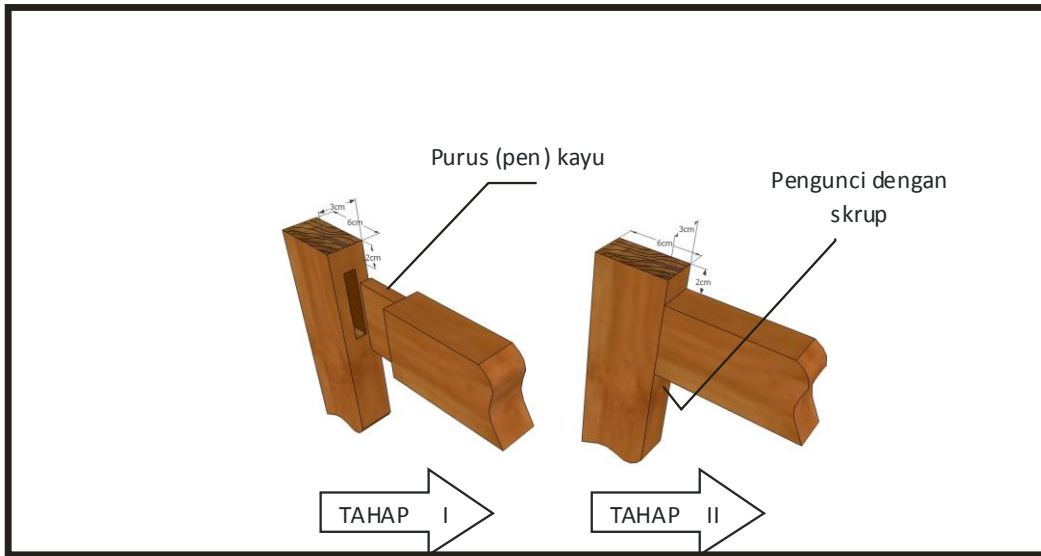
4.1.2. Sambungan Pen Tersembunyi

Spat pen tersembunyi adalah pasak pengunci sambungan dua bidang yang dipasang di bagian dalam ujung setiap bidang, sehingga apabila diamati dari setiap permukaan kedua bidang tersebut tidak terlihat (bersih). Biasanya spat pen diterapkan pada ujung (sudut) dari dua bidang yang akan disambung dan ujung dari setiap bidang dipotong dengan arah kemiringan sudut 45° . Teknik sambungan ini terdiri dari : Pada satu bidang bagian ujungnya dibuat purus (spat pen), dan pada ujung bidang yang akan disambung dibuat lubang seukuran purus, kemudian kedua bidang tersebut disambungkan dengan cara bidang yang ujungnya memiliki purus dilapisi lem kayu kemudian dimasukkan tepat pada lubang yang seukuran yang terdapat pada ujung bidang lainnya.

Pada gambar dibawah ini dapat dilihat detail sambungan menggunakan Sambungan Pen (Tidak Tembus) dengan Spat Pen Tersembunyi.



Gambar 9. sistem sambungan menggunakan Sambungan Pen (Tidak Tembus) dengan Spat Pen Tersembunyi (sumber, dok. pribadi)



Gambar 10. Detail Sambungan Sambungan Pen (Tidak Tembus) dengan Spat Pen Tersembunyi (sumber, dok. pribadi)



Gambar 11. sistem sambungan menggunakan Sambungan Pen (tidak tembus) dengan Spat Pen Tersembunyi (sumber, dok. pribadi)



Gambar 12. sistem sambungan menggunakan Sambungan Pen (Tidak Tembus) dengan Spat Pen Tersembunyi (Dok. Pribadi)

Pada beberapa gambar diatas memperlihatkan berbagai teknik sambungan yang diterapkan pada rangka mebel. Teknik sambungan dengan purus (spat pen) dapat menunjang peningkatan kualitas konstruksi dan penampilan mebel yang terbuat dari

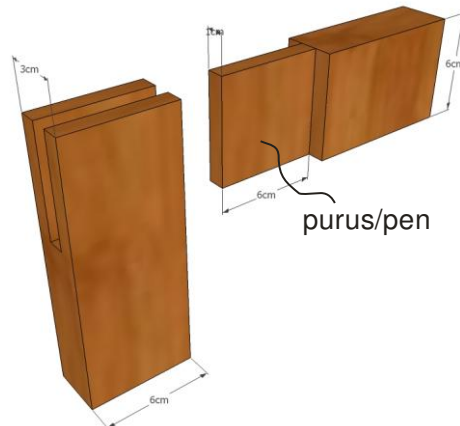
bahan kayu. Contoh Kursi Jepara yang memakai sistem sambungan pen tersembunyi dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



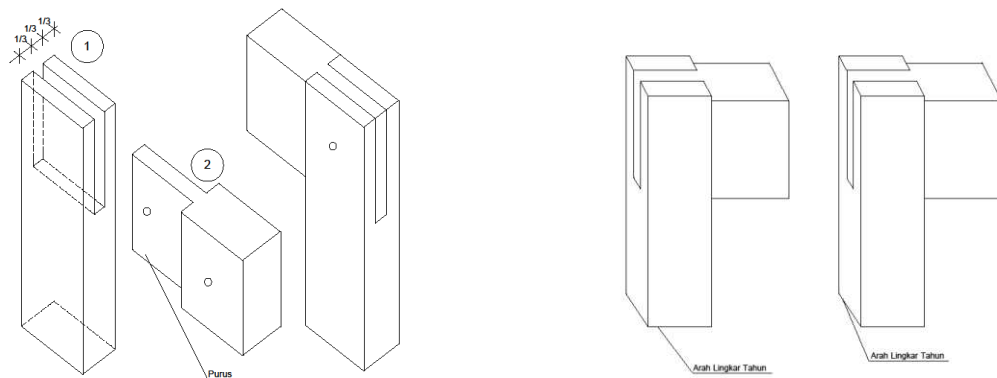
Gambar 13. sitem sambungan menggunakan Sambungan Pen (Tidak Tembus) dengan Spat Pen Tersembunyi (DoK. Pribadi)

4.1.3. Sambungan Lubang dan Pen

Konstruksi lubang dan pen ini biasa digunakan untuk mebel kursi, meja maupun jendela. Tebal kayu dan panjangnya selebar kayu. Konstruksi ini lebih menekankan segi teknik pengerjaannya yang harus teliti. Sebaiknya menggunakan kayu yang kering sehingga sambungan tetap rata. (Wolfgang Nutsch, 357:2005). Pada gambar dibawah ini dapat dilihat detail sambungan menggunakan Sambungan Lubang dan Pen.



Gambar 14. Detail 1 Sambungan Lubang dan Pen (sumber, dok. pribadi)



Gambar 15. Detail 1 Sambungan Lubang dan Pen (sumber, dok. pribadi)

Pada gambar 16 dan 17 diatas merupakan konstruksi sambungan lubang dan pen dimana pada teknik sambungan ini dibutuhkan purus pada kayu untuk menyambungkan kayu satu pada kayu yang lain yang dapat dilihat pada gambar 17 dimana pada kayu 1 dibuat lubang memanjang ke arah vertikal dan kemudian disambungkan dengan kayu ke 2 melalui purus yang panjangnya disesuaikan dengan panjang lubang di kayu 1. Contoh Kursi Jepara yang memakai sistem sambungan lubang dan pen dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



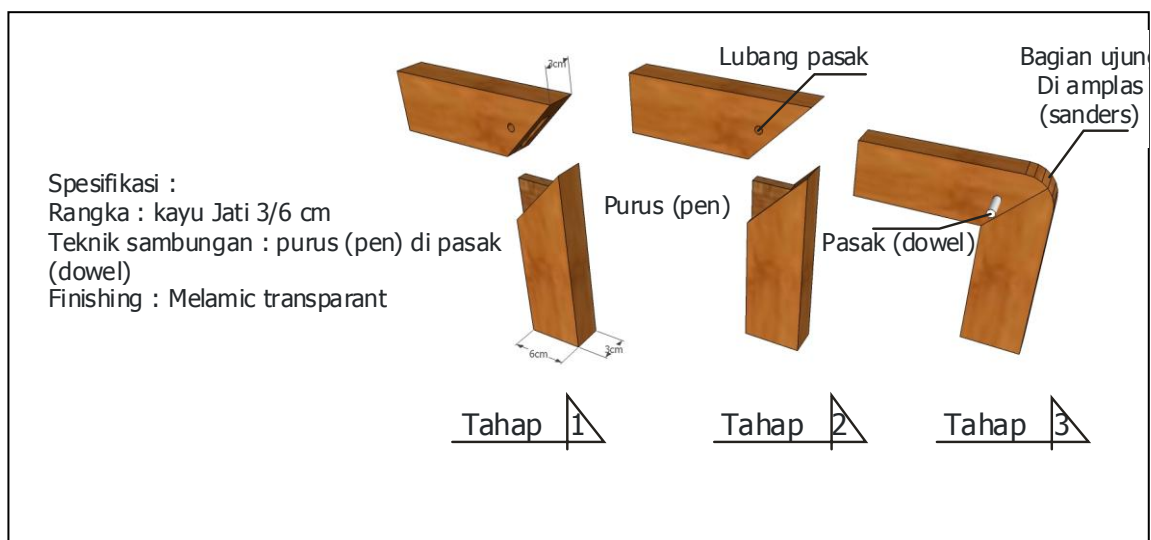
Gambar 16. kursi jepara yang memakai sistem sambungan lubang dan pen (sumber,dok. pribadi)

4.1.4. Sambungan Dowel

Konstruksi dengan Dowel ini merupakan salah satu konstruksi yang biasa dipakai sebagai alternatif untuk menghubungkan kaki kursi atau meja dengan ambang datar yang menggunakan alat sambung dowel. Ujung dowel yang masuk pada kaki kursi atau meja divertek, sehingga bertemu dengan ujung dowel dari sisi lain secara tegak lurus. Pada ambang dipasang dua dowel untuk menghindarkan berfungsinya

dowel sebagai poros dan supaya ambang tidak bengkak. Sebaiknya dipakai dowel berulir. Diameter dowel $\frac{1}{3}$ – $\frac{3}{5}$ tebal ambang. Panjang pen bulat pada satu sisi yang masuk pada lebar kayu yang kecil sedalam mungkin (berhenti pada sisi luar 5mm). Sedangkan pada kayu yang agak lebar masuk $\frac{2}{3}$ kayu. Pada kayu yang tidak lebar sedapat mungkin menggunakan 2 pen bulat untuk menghindari berfungsinya pen bulat sebagai poros. Jarak pen bulat pada ujung-ujung minimal 10mm. dengan begitu bagian ini terikat, tidak hanya bergantung pada lem saja. Diameternya $\frac{1}{3}$ – $\frac{1}{5}$ tebal kayu. Lubang pada arahnya diberi *spelling* 2mm. Untuk contoh kursi dan meja yang menggunakan teknik sambungan dowel dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Untuk gambar detail sambungan teknik dowel pada kursi dan meja diatas dapat dilihat di gambar di bawah ini.

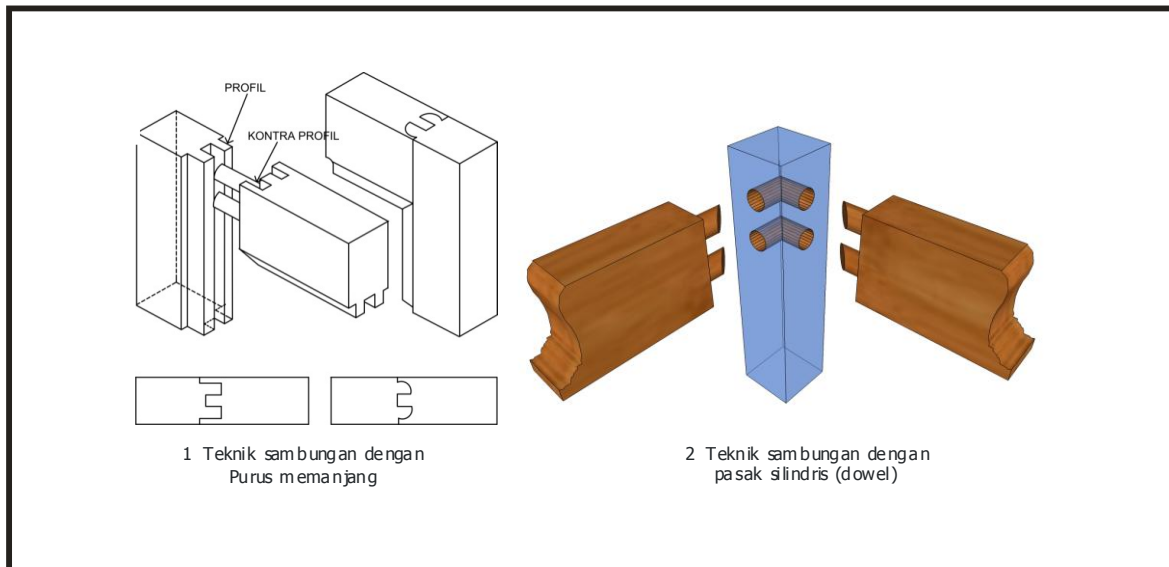


Gambar 17. Detail Teknik Sambungan Dowel (sumber, dok. pribadi)

Pada gambar no 1 dapat dilihat, sambungan berupa 2 buah kayu dengan sudut 45 derajat disambungkan menjadi satu sehingga menjadi solid.

Pada gambar no 2 teknik sambungan dengan melubangi 2 buah lubang pada kayu sehingga satu kayu lagi bias dihubungkan dengan kayu yang lain.

Pada gambar no 3 hampir sama dengan gambar no 2, namun beda letak dari lubang yang akan dihubungkan dengan kayu lainnya.



Gambar 18. Exploded View Teknik Sambungan Dowel (Dokumen Pribadi)

Pada gambar 1 adalah teknik penyambungan dowel dengan cara melubangi 1 kayu dan menghubungkannya dengan profil dan kontra profil sehingga menjadi satu kesatuan yang solid. Contoh mebel Jepara yang memakai sistem sambungan dowel dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

KESIMPULAN

Dalam desain mebel, konstruksi menjadi salah satu unsur yang penting. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembuatan satu kursi Jepara dapat memakai bermacam-macam konstruksi bahkan dalam satu kursi dapat dipakai lebih dari 1 macam jenis sistem sambungan. Salah satu sistem sambungan yang banyak di pergunakan adalah sistem sambungan *interlocking joint* dikarenakan fungsi dari sambungan ini adalah untuk memperkuat sambungan kursi dimana diantara sambungan saling menyatu satu sama lain. Sistem sambungan *Interlocking Joint* sangat sering digunakan dalam sambungan kaki kursi ataupun meja karena sistem sambungan ini sangatlah kokoh. Dan penerapan sistem sambungan sangatlah tergantung pada jenis kursi maupun jenis kayu yang digunakan, oleh karena itu dalam pembuatan kursi Jepara sangatlah bervariasi sistem sambungan yang diterapkan mengingat bervariasi pula jenis dan bentuk kursi Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis :

Marto, Budi. (2008), *Teknik Perkayuan Jilid 2*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Tahun, 2008

Soetarman, Soekarto (1977). *Menggambar Teknik*, Dikmenjur Depdikbud. Jakarta.

Balai Pustaka, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.

Frick, Heinz. (1980), *Ilmu Konstruksi Bangunan 1*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius

Soemardjo, H. (2002). *Menggambar sambungan Kayu*. Yogyakarta. Ebook [29/11/10]

Fig, D. (1990). *Interlocking Joint for Seat Rails of chair to Leg*. [29/11/10]

Sumber Internet :

Nutsch, Wolfgang, Holztechnic - Fachkunde Dipl ñ Ing. [29/11/10]

[www.http://www.europa-lehrmittel.de](http://www.europa-lehrmittel.de)